

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Puskesmas Tegalrejo terletak di Jl. Magelang Km. 2 No. 180 Kota Yogyakarta, tepatnya di Kelurahan Karangwaru, Kecamatan Tegalrejo, bagian pojok utara-barat Kota Yogyakarta dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara: Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman
- b. Sebelah timur: Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta
- c. Sebelah selatan: Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta
- d. Sebelah barat: Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul

Puskesmas Tegalrejo mempunyai luas wilayah kerja 2,91 km<sup>2</sup>, dilewati beberapa sungai yang lebarnya sedang 5-10 meter dengan debit air yang relatif kecil. Ketinggian daratan adalah 113 meter dari permukaan air laut. Suhu udara maksimum 32 ° celsius dan suhu udara minimum adalah 24 ° celsius.

Puskesmas Tegalrejo merupakan unit pelaksana pembangunan kesehatan di wilayah kerja kecamatan Tegalrejo. Puskesmas merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. Tugas utamanya sebagai unit pelaksana tingkat pertama pembangunan kesehatan di Indonesia. Puskesmas menjadi pelayanan kesehatan yang dinamis.

terpola di wilayah kerja masing-masing yang memberikan kemudahan akses bagi penduduk di wilayah sekitarnya. Puskesmas sendiri sebagai unit pelaksana pertama hanya memberikan pelayanan kesehatan tingkat pertama dengan kompetensi yang telah diatur oleh Dinas Kesehatan. Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta memiliki empat wilayah kerja kelurahan binaan yaitu Kelurahan Kricak, Kelurahan Karangwaru, Kelurahan Tegalrejo dan Kelurahan Bener. Puskesmas Tegalrejo memiliki satu bangunan Puskesmas Induk di Kelurahan Karangwaru dan dua Pustu di Kelurahan Tegalrejo dan Bener.

## 2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur ibu, pendidikan, pekerjaan dan paritas. Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ibu yang Mempunyai Bayi Umur 6-12 bulan berdasarkan umur ibu, pendidikan, pekerjaan dan paritas di Puskesmas Tegalrejo.

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase %
Umur		
20-35 tahun	54	72
<20 tahun atau >35 tahun	21	28
Total	75	100
Pendidikan		
Dasar (SD-SMP)	12	16
Menengah (SMA/SMK)	38	50,7
Tinggi (Diploma/Sarjana)	25	33,3
Total	75	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja (IRT)	48	64
Bekerja	27	36
Total	75	100
Paritas		
Primipara	28	37,3
Multipara	47	62,7
Total	75	100

Berdasarkan tabel 4. Dapat diketahui bahwa umur responden terbanyak pada berumur 20-35 tahun sebanyak 54 responden (72%). Mayoritas responden Pendidikan terakhir menengah pertama atas (SMA/SMK) sebanyak 38 responden (50,7%), sebagai ibu rumah tangga 48 responden (64%), dan Multipara sebanyak 47 responden (62,7%).

### 3. Hasil Analisis Univariat

Hasil analisis univariat untuk mengetahui perbandingan subjek penelitian dengan menghitung frekuensi dan persentase mengenai pengetahuan ibu, dukungan suami dan pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

#### a. Distribusi frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan ibu di Puskesmas Tegalrejo

Tingkat Pengetahuan Ibu	Frekuensi	Persentase %
Baik	32	42,7
Cukup	23	30,7
Kurang	20	26
Total	75	100

Berdasarkan tabel 5. Diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 32 responden (42,7%) mempunyai tingkat pengetahuan yang baik.

#### b. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Suami Di Puskesmas Tegalrejo

Dukungan Sosial Suami	Frekuensi	Persentase %
Baik	42	56
Kurang	33	44
Total	75	100

Berdasarkan tabel 6. Diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu

43 responden (57,3%) mendapatkan dukungan yang baik dari suami.

c. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Tegaljrejo

Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	Persentase %
ASI Eksklusif	50	66,7
Tidak ASI Eksklusif	25	33,3
Total	75	100

Berdasarkan tabel 7. Diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 50 responden (66,7%) memberikan ASI secara eksklusif.

#### 4. Hasil Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antar dua variabel yaitu tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dan dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 8. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Tegaljrejo

Variabel	Pemberian ASI						<i>p-value</i>
	ASI eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		Jumlah		
	n	(%)	n	(%)	n	(%)	
Tingkat Pengetahuan Ibu							
Baik	28	87,5	4	12,5	32	100	0,001
Cukup	18	78,3	5	21,7	23	100	
Kurang	4	20	16	80	20	100	
Total	50	66,7	25	33,3	75	100	

Berdasarkan tabel 8. Dapat dilihat bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik dan memberikan ASI eksklusif pada bayi sebanyak 28 orang (87,5%) dan responden dengan pengetahuan baik tetapi tidak

memberikan ASI eksklusif pada bayi sebanyak 4 orang (12,5%). Sedangkan responden dengan pengetahuan cukup memberikan ASI eksklusif sebanyak 18 orang (78,3%) dan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 5 orang (21,7%). Responden dengan pengetahuan kurang yang tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 16 orang (80%) dan 4 orang (20%) dengan pengetahuan kurang memberikan ASI eksklusif. Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,001 yaitu  $<0,05$  berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

b. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 9. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Tegalrejo

Variabel	Pemberian ASI						<i>p-value</i>
	ASI eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		Jumlah		
	n	(%)	n	(%)	n	(%)	
Dukungan Suami							
Baik	37	88,1	5	11,9	42	100	0,001
Kurang	13	39,4	20	60,6	33	100	
Total	50	66,7	25	33,3	75	100	

Sebanyak 37 responden (88,1%) memberikan ASI eksklusif mendapat dukungan yang baik dari suami. Sedangkan 20 responden (60,6%) tidak memberikan ASI eksklusif mendapat dukungan yang kurang dari suami. Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,001 yaitu  $<0,05$  berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. Analisis hubungan dukungan suami dengan terdiri dari empat bentuk dukungan yang di tampilkan pada tabel 10.

Tabel 10. Hubungan Aspek Komponen Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Tegalrejo.

Variabel	Pemberian ASI						<i>p-value</i>
	ASI eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		Jumlah		
	n	(%)	n	(%)	n	(%)	
Dukungan Informatif							
Baik	41	89,1	10	10,9	46	100	0,001
Kurang	9	31	20	69	29	100	
Dukungan Emosioanal							
Baik	42	79,2	11	20,8	53	100	0,001
Kurang	8	36,4	14	63,6	22	100	
Dukungan Instrumental							
Baik	41	77,4	12	22,6	53	100	0,002
Kurang	9	40,9	12	59,1	22	100	
Dukungan Penilaian							
Baik	33	82,5	7	13,9	40	100	0,001
Kurang	16	45,7	19	54,3	35	100	

Hubungan dukungan suami terdiri dari empat bentuk dukungan yaitu dukungan informasional, dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan penilaian. Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,001 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan informasional dengan pemberian ASI eksklusif.

Hasil analisis hubungan dukungan emosional dengan pemberian ASI eksklusif di dapatkan didapatkan *p-value* 0,001 dapat di simpulkan bahwa ada hubungan dukungan emosional dengan pemberian ASI eksklusif.

Hasil analisis hubungan dukungan instrumental dengan pemberian ASI eksklusif didapatkan *p-value* 0,002 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan instrumental dengan pemberian ASI eksklusif.

Hasil analisis hubungan dukungan penilaian dengan ASI eksklusif didapatkan *p-value* 0,001 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan penilaian dengan pemberian ASI eksklusif.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan karakteristik yang diteliti, sebagian besar responden berusia antara 20 hingga 35 tahun. Artinya kelompok usia 20-35 tahun termasuk ke dalam kelompok umur reproduksi sehat yang dikenal bahwa usia aman untuk kehamilan persalinan dan menyusui adalah 20-35 tahun oleh sebab itu yang sesuai dengan masa reproduksi sangat baik dan sangat mendukung dalam pemberian ASI eksklusif.<sup>46</sup>

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Bangladesh oleh Murad Hossain et al (2018) yang menyatakan bahwa ibu yang lebih muda usia kurang dari 20 tahun cenderung tidak mematuhi praktik pemberian ASI eksklusif dan angka pemberian ASI eksklusif meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ibu yang lebih muda memiliki kesadaran dan pengetahuan yang kurang tentang menyusui. Selain itu, ibu memiliki kesempatan kerja yang lebih baik dan kekurangan waktu untuk menyusui bayinya secara eksklusif.<sup>47</sup>

Penelitian serupa di Ethiopia oleh Asemahagn M (2018) menyatakan bahwa ibu-ibu yang lebih muda berpikir ukuran dan keindahan payudara ibu akan terganggu saat ibu terus memberikan ASI dalam waktu lama, sehingga ibu cenderung melimpahkan tanggung jawab perawatan bayi kepada pengasuh dan

memulai memberikan makanan pendamping ASI sejak bayi usia kurang dari 6 bulan.<sup>48</sup>

Hal ini juga sesuai dengan teori bahwa bertambahnya usia umumnya lebih bertanggung jawab, meningkatkan kedewasaan, sehingga juga meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, mengendalikan emosi, berpikir rasional, sehingga berpengaruh pada perilaku positif salah satunya akan mencari informasi yang akurat terkait pemberian ASI eksklusif.<sup>41</sup>

Pendidikan terakhir responden mayoritas adalah tamatan SMA. Penelitian Sisay Awoke dan Belete Malatu di Ethiopia (2021) menyatakan bahwa ibu dengan pendidikan menengah memiliki kemungkinan 3,86 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak berpendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ibu yang lebih baik meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik ibu terhadap pemberian ASI eksklusif. Sehingga membantu ibu melawan faktor eksternal salah satunya yaitu tekanan dari kepercayaan tradisional dan kesalahpahaman tentang ASI eksklusif.<sup>49</sup> Hubungan pendidikan dengan pola pikir dan persepsi serta perilaku masyarakat sangat signifikan, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin rasional dalam pengambilan berbagai keputusan serta semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi.<sup>50</sup>

Sesuai dengan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa mayoritas responden tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga, sehingga memiliki lebih banyak waktu untuk dihabiskan bersama anak-anaknya. Penelitian di Ethiopia oleh

Natnael (2023) menyatakan bahwa ibu rumah 3 kali lebih mungkin untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya di bandingkan dengan ibu yang bekerja.<sup>51</sup> Begitu juga dengan penelitian oleh Laksono di Indonesia (2021) yang menjelaskan bahwa ibu yang bekerja lebih kecil kemungkinannya untuk memberikan ASI eksklusif. Ibu yang bekerja cenderung memiliki sedikit waktu dan kesempatan untuk berinteraksi dengan anak, termasuk memberikan ASI kepada anaknya. Setelah cuti melahirkan habis ibu harus kembali bekerja, kurangnya fasilitas penitipan anak di atau dekat tempat kerja, jadwal waktu yang kaku yang tidak memungkinkan untuk istirahat menyusui, kurangnya fasilitas yang memberikan privasi untuk memompa ASI, dan tidak adanya fasilitas untuk lemari es merupakan penyebab ibu yang bekerja tidak dapat memberikan ASI secara eksklusif.<sup>52,53</sup>

Sebagian besar responden adalah ibu multipara atau ibu yang mempunyai anak lebih dari 1. Penelitian oleh Paddington T Mundago di Zimbabwe (2019) menunjukkan bahwa ibu dengan lebih dari satu anak lebih mungkin untuk menyusui secara eksklusif dibandingkan ibu dengan anak pertama. Artinya ibu dengan frekuensi menyusui sebelumnya lebih tinggi akan berpengaruh positif pada pemberian ASI berikutnya, sehingga ibu akan menyusui secara eksklusif.<sup>54</sup> Sesuai teori bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dalam satu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.<sup>55</sup>

## **1. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif**

Hasil analisis uji statistik *chi-square* variabel Tingkat pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif menunjukkan hubungan yang signifikan yaitu *P Value* (0,001) <0,05 yang artinya ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan baik berpeluang untuk memberikan ASI eksklusif lebih besar. Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang dilakukan oleh manusia terhadap suatu objek tertentu melalui proses penginderaan yang lebih dominan terjadi melalui proses penginderaan penglihatan dengan mata dan pendengaran dengan telinga. Pengetahuan juga dapat di ukur dengan cara orang yang bersangkutan mengungkapkan hal-hal yang diketahuinya dalam bentuk bukti jawaban, baik lisan maupun tulisan.<sup>56</sup>

Seseorang bisa mendapatkan pengetahuan dari berbagai pengalaman dan berbagai macam sumber, baik itu dari media elektronik maupun media cetak. Seringnya seseorang berinteraksi dengan orang lain, teman ataupun petugas kesehatan akan menambah wawasan pengetahuan mereka. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah tingkat Pendidikan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Tindakan seseorang terhadap suatu masalah kesehatan pada dasarnya akan dipengaruhi oleh pengetahuan

seseorang tentang masalah tersebut. Semakin baik pengetahuan seseorang terhadap suatu masalah, maka diharapkan tindakannya terhadap penanggulangan masalah tersebut juga akan semakin baik dan pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya.

Terdapat penelitian yg dilakukan oleh Mai Isam di Abu Dabi (2018) yang menyatakan ibu yang memiliki pengetahuan ASI eksklusif tinggi memberikan ASI Eksklusif lebih banyak di bandingkan ibu dengan pengetahuan ASI eksklusif yang rendah. Bahwa kurangnya pengetahuan tentang ASI eksklusif dapat mengakibatkan rendahnya pemberian ASI eksklusif<sup>53</sup>. Begitu juga dengan penelitian lain oleh Feling Polwandari dan Sonia Wulandari (2021) bahwa rendahnya pengetahuan ibu berdampak pada gagalnya praktik pemberian ASI eksklusif. Ibu yang mempunyai pengetahuan yang kurang terhadap ASI eksklusif memberikan makanan tambahan seperti susu formula, air putih bahkan memberi pisang pada bayi sebelum umur 6 bulan. Pemberian makanan tambahan ini dilakukan dengan alasan bayi rewel, tidak kenyang jika diberi ASI saja, dan supaya bayi mendapatkan tambahan gizi lain dari makanan tersebut. Praktik semacam ini ternyata sudah biasa dilakukan oleh keluarga dan turun temurun serta di lingkungan tempat tinggal mempercayai praktik tersebut.<sup>46</sup>

Konsisten dengan penelitian oleh Melati Wakano (2021) juga menyatakan ibu yang mempunyai pengetahuan yang tinggi memiliki motivasi yang tinggi sebaliknya ibu dengan pengetahuan yang rendah memiliki motivasi yang rendah pula. Motivasi pada seseorang individu bisa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, jika seseorang mempunyai tingkat pendidikan rendah, maka informasi yang diperoleh akan lebih susah diterima dengan baik sehingga motivasi yang ada di dalam diri ibu juga rendah.<sup>58</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif, semakin rendah pengetahuannya maka semakin rendah kesadaran dan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif kepada bayinya. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian Elli Yane (2018) tidak terdapat hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif  $P Value > 0,05$  ( $P = 1,00$ ) dan Peneliti Agustia (2019) yang menyatakan tidak terdapat hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif  $P Value > 0,05$  ( $P = 0,245$ ) menyimpulkan bahwa tingginya tingkat pengetahuan tidak selalu di iringi dengan perilaku yang positif hal ini terlihat dari ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang ASI eksklusif.<sup>59,60</sup>

## **2. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif**

Hasil analisis uji statistik *chi-square* variabel dukungan suami dan pemberian ASI eksklusif menunjukkan hubungan yang signifikan yaitu  $P Value (0,001) < 0,05$  yang artinya ada hubungan dukungan suami dengan

pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Tegalorejo Kota Yogyakarta. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan di Vietnam oleh Dang Thi (2022) bahwa ibu yang menerima dukungan yang baik dari suami cenderung lebih banyak memberikan ASI eksklusif di banding dengan ibu yang tidak menerima dukungan yang baik. Suami yang suportif lebih menyadari manfaat kesehatan dari menyusui. Karena ayah memainkan peran penting dalam mendukung pemberian ASI, mendidik dan melibatkan mereka sebagai advokat menyusui berdampak positif pada pemberian ASI eksklusif.<sup>61</sup>

Temuan ini mirip dengan penelitian Tilksew di Ethiopia (2020) menyebutkan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang mendapatkan dukungan dari suami berpeluang 4 kali lebih besar memberikan ASI eksklusif di bandingkan dengan ibu yang kurang mendapatkan dukungan dari suami. Hal ini menyimpulkan bahwa suami mempunyai peran penting dalam pengambilan keputusan tentang urusan keluarga dan rumah tangga dan yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan keluarga termasuk praktik pemberian ASI eksklusif.<sup>62</sup>

Sebuah penelitian di Nepal oleh Sajama dan Manodhara (2018) telah menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan dari suami mereka sepuluh kali lebih mungkin percaya diri untuk menyusui bayinya di banding dengan ibu yang tidak menerima dukungan. Ibu sering mengalami nyeri setelah melahirkan bayinya, kesulitan menggendong dan memposisikan bayi, serta membutuhkan bantuan ekstra dalam menyusui.

Sehingga dukungan suami sangat penting pada tahap ini, dan dukungan tersebut dapat mendorong ibu untuk meningkatkan performa menyusui, membantu mengatasi tantangan menyusui, dan memperkuat rasa percaya diri. Menurut penelitian ini ditemukan bahwa dukungan suami dalam mengatasi kesulitan menyusui, mendorong untuk menyusui, pendampingan dalam kegiatan menyusui sangat penting untuk meningkatkan keterampilan menyusui ibu.<sup>63</sup>

Pada dasarnya proses menyusui tidak hanya antara ibu dan bayi saja, tetapi ayah juga memiliki peran yang sangat penting dan membutuhkan partisipasinya. Bagi ibu, suami adalah orang yang paling dekat, selalu ada dan selalu siap membantu. Keberhasilan seorang ibu dalam menyusui tidak lepas dari dukungan suami yang terus menerus. Menyusui bukanlah hal yang mudah bagi para ibu. Ibu membutuhkan perhatian, kasih sayang, dukungan dan informasi tentang menyusui dari orang-orang terdekatnya. Orang yang dapat memberikan dukungan adalah orang yang berpengaruh besar dalam hidupnya atau orang yang dihormati yaitu suaminya. Suami adalah salah satu orang terpenting dalam kehidupan seorang ibu.<sup>64</sup> Dukungan suami sangat berperan besar dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Dukungan suami akan mempengaruhi keadaan psikologis ibu sehingga berpengaruh pada kelancaran reflek pengeluaran ASI, karena reflek ini dipengaruhi oleh perasaan dan emosi ibu. Dukungan suami diperlukan untuk menciptakan ketenangan dan kenyamanan bagi ibu

menyusui, yang dapat meningkatkan hormon oksitosin yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemberian ASI eksklusif. <sup>65</sup>

Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian Fahrudin (2020) dengan hasil penelitian *P Value* > 0,05 ( $P = 0,398$ ) dapat disimpulkan tidak ada hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif dan Peneliti Fakhidah, L. N. & Rosita, S. D (2019) dengan hasil penelitian *P Value* > 0,05 ( $P = 0,197$ ). Yang artinya tidak terdapat hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif <sup>18,66</sup>

Adapun aspek-aspek dukungan suami adalah sebagai berikut.

a. Dukungan Informasional

Penelitian ini menunjukkan dukungan informasional suami pada pemberian ASI eksklusif lebih banyak dibanding yang tidak ASI eksklusif. Berdasarkan hasil uji statistik di dapatkan ada hubungan dukungan informasional dengan pemberian ASI eksklusif. Bentuk dukungan ini melibatkan pemberian informasi saran atau umpan balik tentang situasi dan kondisi ibu. Informasi yang diberikan dapat membantu ibu mengenali dan mengatasi masalah dengan lebih mudah. Dukungan informasional pada suami artinya suami sebagai penyebar informasi mengenai pentingnya ASI eksklusif. Informasi yang disampaikan dapat mempengaruhi persepsi ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif. <sup>67</sup>.

Dukungan informasi dalam pelaksanaan pemberian ASI sangatlah berpengaruh karena dengan suami memberikan informasi

ASI maka ibu akan lebih berpeluang memberikan karena suami sendiri yang memberikan masukan mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif. Hal ini disebabkan karena suami di sibukan dengan pekerjaan dan selalu berfikir bahwa menjaga bayi dan kesehatan bayi adalah tanggung jawab ibu sehingga suami jarang memberikan informasi dan mencari informasi mengenai ASI.<sup>65</sup> Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yg dilakukan oleh Hamidah (2020) menunjukkan bahwa hubungan dukungan informasional dengan pemberian ASI eksklusif di dapatkan *P value* =0,024 dapat di simpulkan bahwa ada hubungan dukungan informasional dengan pemberian ASI eksklusif.<sup>68</sup>

b. Dukungan Emosional

Penelitian ini menunjukkan dukungan emosional suami pada pemberian ASI eksklusif lebih banyak dibanding yang tidak ASI eksklusif. Berdasarkan hasil uji statistik di dapatkan ada hubungan dukungan emosional dengan pemberian ASI eksklusif. Dukungan Emosional yaitu bentuk perilaku yang melibatkan rasa empati, perhatian, pemberian semangat, kehangatan cinta dan lain sebagainya. Tujuan dari dukungan emosional ini adalah suami sebagai tempat yang dapat memberikan rasa kenyamanan dan kedamaian bagi ibu. Ibu menyusui membutuhkan ketenangan dan kenyamanan untuk memproduksi ASI menjadi lebih lancar dengan kualitas makin baik sehingga akan meningkatkan keberhasilan

menyusui secara eksklusif.<sup>68</sup> Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yg dilakukan oleh Hamidah (2020) menunjukkan bahwa hubungan dukungan emosional dengan pemberian ASI eksklusif di dapatkan *P value* =0,018 dapat di simpulkan bahwa ada hubungan dukungan emosional dengan pemberian ASI eksklusif.<sup>68</sup>

c. Dukungan Intrumental

Penelitian ini menunjukkan dukungan intrumental suami pada pemberian ASI eksklusif lebih banyak dibanding yang tidak ASI eksklusif. Berdasarkan hasil uji statistik di dapatkan ada hubungan dukungan intumental dengan pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini menunjukkan dukungan instrumental suami pada pemberian ASI eksklusif lebih banyak dibanding yang tidak ASI eksklusif. Dukungan instrumental merupakan penyediaan yang dapat memberikan pertolongan langsung seperti uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan. Bentuk dukungan ini dapat mengurangi stress karena individu dapat langsung memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan materi. Dukungan ini mempengaruhi peningkatan hormon oksitosin. Hormon oksitosin berperan untuk merangsang keluarnya ASI. Diperkuat dengan penelitian sebelumnya menyebutkan bila ibu dalam kondisi lelah atau stress, produksi hormon oksitosin terhambat mempengaruhi produksi ASI dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yg dilakukan oleh Hamidah (2020)

menunjukkan bahwa hubungan dukungan instrumental dengan pemberian ASI eksklusif di dapatkan  $P\ value = 0,005$  dapat di simpulkan bahwa ada hubungan dukungan instrumental dengan pemberian ASI eksklusif.<sup>35,35,68</sup>

d. Dukungan Penilaian

Penelitian ini menunjukkan dukungan penilaian suami pada pemberian ASI eksklusif lebih banyak dibanding yang tidak ASI eksklusif. Dukungan penilaian atau penghargaan merupakan ungkapan penghargaan atas pencapaian kondisi dan penilaian positif bagi orang itu. Keuntungan memberi pujian yang tepat yaitu dapat membangun percaya diri, mendorong untuk terus melakukan perilaku baik, dan ibu akan lebih mudah menerima saran berikutnya.<sup>35</sup> Dukungan penilaian yang dimaksud bisa berupa penilaian yang positif pada ibu seperti memberikan kalimat pujian yang menyenangkan, ungkapan kekaguman, sikap positif terhadap kehidupan pasca pernikahan, ikut terbangun dan membantu saat ibu bangun di malam hari saat hendak menyusui bayi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yg dilakukan oleh Hamidah (2020) menunjukkan bahwa hubungan dukungan penilaian dengan pemberian ASI eksklusif di dapatkan  $P\ value = 0,018$  dapat di simpulkan bahwa ada hubungan dukungan penilaian dengan pemberian ASI eksklusif.<sup>68</sup>

Hasil penelitian yang di dapatkan, dari kedua variabel yang diteliti menunjukkan adanya hubungan dengan pemberian ASI eksklusif, maka dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan mendapat dukungan suami yang baik berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, namun ada faktor lain yang mungkin juga mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yang tidak diteliti. Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terbentuknya praktik pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung adanya keingintauan dari ibu untuk mencapai keberhasilan dalam menyusui dengan mengikuti penyuluhan tentang manfaat dan keunggulan ASI dan manfaat menyusui baik bagi ibu maupun bayinya. Peningkatan pengetahuan ibu bisa melalui pelayanan konseling manajemen laktasi yang dapat diberikan sejak kehamilan pada saat ibu melakukan ANC atau ibu dapat diikut sertakan dalam kelas ibu hamil. Penelitian yang dilakukan oleh Melisa (2022) menyatakan bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan baik tentang manajemen laktasi akan berpeluang baik dalam perilaku pemberian ASI eksklusif di bandingkan ibu yang mempunyai pengetahuan kurang tentang manajemen laktasi<sup>69</sup>. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu namun juga menjadi tanggung jawab seluruh keluarga termasuk salah satunya adalah suami. Peneliti berpendapat bahwa suami yang memberikan dukungan informasional, emosional, instrumental dan penilaian yang baik dapat memberikan motivasi dan semangat kepada ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Peran suami dalam

mendukung pemberian ASI eksklusif bisa di mulai dengan ikut mendampingi ibu bahkan bisa ikut bersama dalam mengikuti konseling menyusui atau suami dapat mengikuti program kelas Ayah ASI. Pengetahuan dan dukungan suami akan membantu pasangan saat belajar menyusui. Mempelajari tentang mengapa menyusui itu penting, bagaimana menyusui bekerja dan bagaimana mendapatkan bantuan untuk pasangan jika dia membutuhkannya<sup>70</sup>. Cara praktis lain untuk membantu istri dengan melakukan pekerjaan rumah tambahan dan suami juga dapat melakukan pijat oksitosin kepada ibu untuk memperlancar pengeluaran ASI.